

## **HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI**

**Lisda Sofia**

Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman  
email: lisdasofia@yahoo.com

**Abstract.** *This study aims to determine the relationship between self-concept and emotional maturity to achievement motivation in college students. This study uses a correlational quantitative method. This study sample was 60 students of psychology courses. The results of this study showed a highly significant relationship exists between self-concept and achievement motivation, emotional maturity with the  $F = 71.971$ ,  $R^2 = 0.167$  and  $p = 0.000$ . Then from the results of stepwise regression analysis showed that there were positive and highly significant relationship between self-concept and achievement motivation with a  $\beta = 0.615$ ,  $t = 7.769$  and  $p = 0.000$ . Then at maturity emoting achievement motivation has a positive and highly significant with a  $\beta = 0.365$ ,  $t = 4.614$  and  $p = 0.000$ .*

**Keywords:** *self-concept, emotional maturity, achievement motivation*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel penelitian ini adalah 60 orang mahasiswa program studi psikologi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan motivasi berprestasi dengan  $F = 71.971$ ,  $R^2 = 0.167$ , dan  $p = 0.000$ . Kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi dengan  $\beta = 0.615$ ,  $t = 7.769$ , dan  $p = 0.000$ . Kemudian pada kematangan emosidengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan  $\beta = 0.365$ ,  $t = 4.614$ , dan  $p = 0.000$ .

**Kata kunci:** konsep diri, kematangan emosi, motivasi berprestasi

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini prestasi sangat penting, karena prestasi merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Untuk mampu meraih prestasi hebat tentulah tidak mudah, Semua harus melalui perjuangan yang berat dan hebat. Prestasi yang mewarnai sejarah kehidupan bangsa Indonesia dengan karya-karya spektakulernya, seperti Shofwan Al-Banna Choiruzzad, berhasil memenangkan the 39th St. Gallen Symposium yang

berlangsung di Swiss, 7 - 9 Mei 2009. Arief Indrasumunar, mahasiswa Indonesia di Universitas Queensland, mendapatkan paten internasional atas keberhasilan penelitiannya melakukan kloning tiga gen yang berperan dalam pembentukan "root nodule" pada tanaman kedelai. Team Ganesha, Tyson, Aisar L. Romas, dan R. Siti Intan, berhasil menyisihkan finalis dari universitas ternama di Jepang dan Korea, meraih penghargaan tertinggi dari Japan Society of Information and

Communication, IEICE, pada lomba perancanganchip: LSI-Design Contest 2009, Team Zoiros, Randy Hari Widialaksono, Ahmad Fajar Firdaus, dan Iman Prayudi, juga mendapat penghargaan dari Multinational Company, Xilinx® Award. Dengan rancangan prosesor mereka yang dapat bekerja pada kecepatan mencapai 1 GigaHertz, mereka berhasil menunjukkan keunggulan sistem dari berbagai peserta lainnya. Prototipe komputer mereka juga dapat memperagakan kemampuan prosesor dalam menjalankan “Video Game Sokoban”, Tim 'Big Bang' ITB yang terdiri dari David Samuel, Doddy Dharma, Dominikus Damas dan Samuel Simon, serta Ella Madanela sebagai mentor menjuarai Imagine Cup 2009 yang digelar oleh Microsoft pada final 3 - 7 Juli 2009 lalu di Kairo, Mesir.

Dalam kenyataan bahwa orang Indonesia juga mampu meraih juara dunia dalam usia yang relatif muda. Gita Gutawa yang saat itu berusia 14 tahun mengikuti festival musik pada Nile Song Festival yang berlangsung di Cairo mampu mendapat penghargaan Grand Prix winner Ia juga mendapatkan, predikat terbaik dari seluruh kelompok peserta hingga meraih juara umum (Nurhayati, 2008).

Dapatkah manusia memotivasi dirinya untuk berprestasi? Martaniah (2000) memberi pengertian tentang motivasi

berprestasi sebagai motif yang mendorong individu untuk berpacu dengan ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat menggunakan dirinya sendiri, orang lain dan dapat pula dengan kesempurnaan tugas. Tumbuhnya motivasi berprestasi mahasiswa dibutuhkan tiga komponen peran yang saling terkait, yakni peran mahasiswa sendiri, peran dosen, dan peran orang tua mahasiswa (Lundeto, 2008).

Berprestasi adalah idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Dengan adanya prestasi yang pernah diraih oleh seseorang akan menumbuhkan suatu semangat baru untuk menjalani aktifitas. Prestasi belajar mahasiswa ada yang berasal dari lingkungan mahasiswa sehari-hari, dan itu merupakan faktor eksternal yang berpengaruh. Selain faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa, terdapat juga faktor internal yang berasal dari dalam pribadi mahasiswa.

Sebagai Negara berkembang Indonesia sangat membutuhkan bangsa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang mampu memberikan sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan

pribadi, masyarakat dan Negara. Pada seorang mahasiswa, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau individu sebagai anggota masyarakat. Motivasi mahasiswa sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam lingkungan kampus dan dapat diukur dalam wujud evaluasi belajar yang ditunjukkan melalui nilai ip atau ipk pada setiap akhir semester. Melalui evaluasi ini, proses belajar mengajar dan kualitas pendidikan seorang mahasiswa dapat dinilai atau dilihat, baik dalam lingkup kampus maupun keluarga.

Sehubungan dengan hal di atas, motivasi berprestasi sangat berkaitan dengan konsep diri, hakikatnya dengan memiliki konsep diri, manusia dapat mengembangkan motivasi berprestasinya. Jika seseorang memiliki konsep diri yang baik, baik dalam proses pembentukannya dan penerapannya, maka akan timbul hal-hal yang diperlukan bagi pengembangan diri seperti sikap yang optimis, percaya diri mengelola emosi dan sebagainya. Brooks dalam Safaria (2004) mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial dan psikologis yang individu peroleh melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Sedangkan Cooley dalam Safaria (2004) mengatakan bahwa konsep diri memiliki proses untuk melakukan pembayangan diri sendiri sebagai orang lain yang disebut

sebagai Looking-glass self (cermin diri), dimana seakan-akan kita menaruh cermin di hadapan kita sendiri.

Konsep diri mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan seseorang didalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena konsep diri merupakan landasan bagi individu untuk terbuka dan peka terhadap perasaan-perasaan dari dalam dirinya, terhadap perasaan-perasaan dari orang lain dan terhadap realitas-realitas lingkungannya (Burns, 1993). Individu pada dasarnya memiliki dorongan-dorongan yang timbul dari pribadinya untuk bertumbuh dan mencapai aktualisasi dan realisasi diri yang lebih maju.

Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Rogers mengenalkan dua konsep lagi untuk menunjukkan kedua konsep diri tersebut cocok atau tidak, yaitu incongruence dan congruence, incongruence adalah ketidakcocokan antara diri yang dirasakan dalam pengalaman aktual disertai pertentangan dan kekacauan batin, sedangkan congruence berarti situasi yang merupakan pengungkapan pengalaman diri dengan seksama dalam sebuah konsep diri yang utuh, integral, dan sejati (Sculzt, 1991).

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara konstan dan tidak berubah-

ubah, sebaliknya konsep diri yang tidak stabil yaitu individu yang pada waktu tertentu memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain memandang dirinya secara negatif, akan gagal mendapatkan suatu gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya.

Hurlock (1999) menyimpulkan untuk menciptakan kebiasaan agar bisa menerima dirinya, maka individu tersebut harus sering memaksakan diri selalu melihat dirinya secara positif, sehingga individu mempunyai konsep diri yang positif pula. Konsep diri yang tidak stabil akan mempengaruhi kehidupan individu baik secara internal maupun secara eksternal

Konsep diri yang tidak sehat yang penuh dengan perasaan inferioritas, tidak memadai, merasa gagal, tidak aman akan mempengaruhi penilaian terhadap diri individu sendiri, sehingga menghambat tujuan hidup dan cita-citanya. Konsep diri yang tidak sehat dan tidak stabil akan mempengaruhi motivasi berprestasi individu (Burns, 1993).

Rogers (dalam Burns, 1993: 353) menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidakpuasannya.

Rogers (1980) mengemukakan bahwa konsep diri adalah kualitas dari diri seseorang. Seseorang menilai kualitas ini melalui perkiraan bukan oleh pengukuran Sifat-sifat berkepentingan yang dilakukan seseorang (misalnya memiliki disposisi untuk kasih sayang dan pertimbangan) atau keprihatinan dari aspek terukur oleh diri seseorang yang muncul (misalnya cantik, ganteng).

Ismail (2001), menjelaskan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam hubungan interpersonal, karena setiap orang akan bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya. Shafer (2000) telah mencatat bahwa ketika konsep diri di ukur, dalam penelitian dengan konstruksi kepribadian lain, hal yang paling sering di ukur secara garis besar adalah harga diri.

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Fuhrman, 1990). Konsep Diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu (Rini, 2002).

Brooks dan Emmert (dalam Rackhmat, 1996), mengungkapkan seseorang dengan konsep diri positif, yaitu orang dengan

konsep diri positif, dapat dilihat jika mereka : (1) Yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah; (2) Merasa setara atau sederajat dengan orang lain; (3) Menerima pujian tanpa rasa malu; (4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat; (5) Memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri; (6) Memiliki kesanggupan dalam mengungkapkan aspek yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya.

Selain konsep diri untuk memacu motivasi berprestasi juga diperlukan kematangan emosi. Menurut Green (2001), kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, menempatkan diri, dan menghadapi berbagai kondisi dengan suatu cara tertentu. (Mönk, 1996) menilai kematangan lebih ditekankan pada kemampuan untuk menyelesaikan problem-problem pribadi tanpa adanya keselarasan antara gangguan perasaan dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah, kemampuan untuk memperhitungkan pendapat orang lain terhadap keinginan-keinginan individu sesuai dengan harapan masyarakat dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi yang tepat sehubungan dengan pengertian kita terhadap orang lain.

Konsep diri yang rendah dapat disebabkan oleh emosi yang masih

labil. Seperti pendapat dari Helmi (2004) yang mengungkapkan bahwa respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa, jengkel, ataupun luapan kegembiraan yang ditujukan kepada dirinya sendiri. Terdapat bermacam-macam emosi pada diri manusia, seperti emosi takut, marah, senang, benci, iri, gelisah dan lain-lain. Nilai emosi terkadang bisa positif dan juga sebaliknya bisa negatif. Emosi marah belum tentu negatif, meskipun dalam hal-hal tertentu sifat pemarah adalah jelek dan cenderung negatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya.

Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa tindakan kasar yang akan mempengaruhi konsep hidup individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan tindakan kasar dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku kasar dan berpengaruh baik pada konsep hidupnya.

Setiap individu menginginkan adanya perubahan dalam dirinya. Salah satunya adalah perubahan dalam hal emosi. Emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku (Chaplin, 2002: 163). Emosi yang matang dapat menjadikan individu tersebut lebih dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan.

Kematangan emosi yang dicapai mahasiswa diperoleh melalui proses kognitif. Dalam proses tersebut mahasiswa akan memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Salah satu caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Adanya keterbukaan mengenai perasaan dan masalah pribadinya serta rasa aman dalam hubungan sosial dapat membuat mahasiswa mudah memahami keadaan dirinya. Ketika kematangan emosi mahasiswa berkembang dengan baik, maka akan timbul motivasi untuk berprestasi dalam berbagai bidang terutama di bidang pendidikan. Hurlock (1994: 213) mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak

matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain.

## **METODE PENELITIAN**

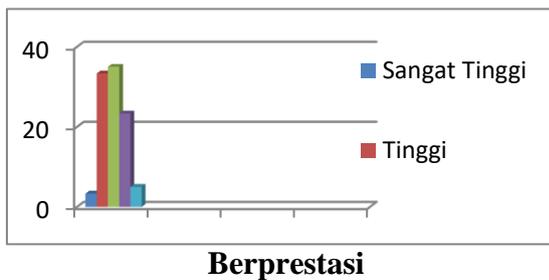
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian yang dipakai dalam penelitian menggunakan rancangan sampel probabilitas yang artinya penarikan sampel didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Bungin, 2005). Sampel digunakan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang mahasiswa psikologi Universitas Mulawarman.

Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala motivasi berprestasi, skala konsep diri, dan skala kematangan emosi. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala motivasi berprestasi mendapatkan nilai  $\alpha = 0,726$ . Skala konsep diri mendapatkan nilai  $\alpha = 0,676$  dan skala kematangan emosi mendapatkan nilai  $\alpha = 0,748$ .

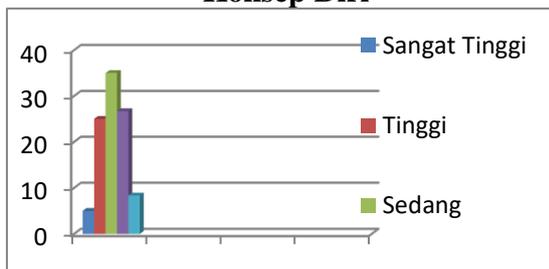
## **Deskripsi Data**

Hasil uji deskriptif dan frekuensi data untuk skala motivasi berprestasi, konsep diri, dan kematangan emosi pada mahasiswa tersebut sebagai berikut:

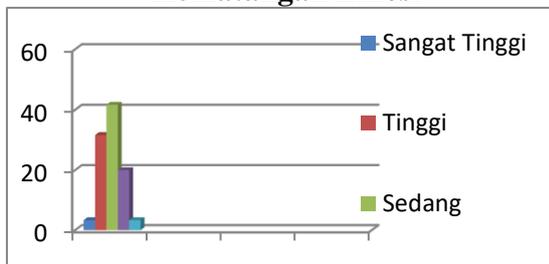
**Tabel 1. Kategorisasi Skor Motivasi**



**Tabel 2. Kategorisasi Skor Skala Konsep Diri**



**Tabel 3. Kategorisasi Skor Skala Kematangan Emosi**



Berdasarkan tabel di atas dapat dirangkum bahwa rata-rata mahasiswa memiliki motivasi berprestasi sedang, dan memiliki konsep diri yang sedang, serta rata-rata memiliki kematangan emosi dalam kategori sedang.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan motivasi berprestasi dengan  $F = 71.971$ ,  $R^2 = 0.167$ , dan  $p = 0.000$ . Kemudian dari hasil analisis regresi

bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi dengan  $\beta = 0.615$ ,  $t = 7.769$ , dan  $p = 0.000$ . Kemudian pada kematangan emosidengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan  $\beta = 0.365$ ,  $t = 4.614$ , dan  $p = 0.000$ .

Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel konsep diri dan kematangan emosi sebesar 16.7 persen. Hal ini bermakna terdapat 83.3 persen variable-variabel yang mempengaruhi motivasi berprestasi seperti peran mahasiswa sendiri, peran dosen, dan peran orang tua mahasiswa (Lundeto, 2008).

Hasil penelitian Fernald dan Fernald (1999) mengungkapkan pengaruh keluarga dan kebudayaan (family and cultural influences), Peranan dari konsep diri (role of self concept), Pengaruh dari peran jenis kelamin (Influences of sex roles), Pengakuan dan prestasi (Recognition and Achievement) memiliki pengaruh terhadap tercapainya motivasi berprestasi individu.

Terbuktinya hipotesis pada penelitian ini sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan bahwasanya mahasiswa yang berada pada program studi psikologi memiliki tingkat pemahaman motivasi berprestasi yang baik ditunjang dari pengetahuan mereka mengenai segala bentuk motivasi berprestasi dan cara

penanganannya. kebanyakan dari mahasiswa program studi psikologi berpendapat bahwa untuk memiliki motivasi berprestasi, mahasiswa harus memiliki Ukuran standar keunggulan antara lain karena prestasi individu itu sendiri, prestasi orang lain, ataupun prestasi untuk menyelesaikan tugas. Tumbuhnya motivasi berprestasi mahasiswa dibutuhkan tiga komponen peran yang saling terkait, yakni peran mahasiswa sendiri, peran dosen, dan peran orang tua mahasiswa (Lundeto, 2008). Setiap orang mempunyai motif bawaan yang selalu diperjuangkan untuk dipenuhi yang bergerak dari motif bawaan yang paling sederhana yaitu kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan aktualisasi diri (Arends, 2004). Dengan kata lain, bahwa reaksi terhadap motivasi berprestasi dipengaruhi oleh keluarga, prestasi orang lain dan diri sendiri dalam memandang pentingnya prestasi yang diperoleh.

Kemudian terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi menunjukkan bahwa konsep diri merupakan hal yang penting bagi individu dalam menilai keadaan positif ataupun negatif terhadap diri individu sendiri maupun penilaian yang diberikan orang lain terhadap dirinya (Burns, 1993). Apabila penilaian yang diberikan adalah penilaian positif maka akan mengarahkan pada pembentukan

konsep diri positif, sebaliknya apabila penilaian yang diberikan merupakan penilaian negatif maka cepat atau lambat hal ini akan memberikan akibat yang cukup serius bagi konsep diri individu (Clooney dalam Burns, 1993). Pada akhirnya peranan dari konsep diri (role of self concept) merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku (Fernald dan Fernald, 1999).

Terdapatnya hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi salah satunya adalah responden yang menjadi penelitian ini sebagian besar mahasiswa yang duduk pada semester dua sebesar 34 sampel atau sekitar 56.67 persen. Berarti sebagian besar mahasiswa yang menjadi sampel penelitian ini dikategorikan sebagai remaja yang beranjak dewasa dan memiliki kecakapan diri untuk memperoleh prestasi yang tinggi sehingga mempengaruhi konsep diri yang dimiliki. Banyak remaja yang memiliki usaha keras untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan diri setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan sebagai pembanding. Standar keunggulan dapat berupa tingkat kesempurnaan hasil pelaksanaan tugas (berkaitan dengan tugas), pembanding

dengan prestasi sendiri (berkaitan dengan diri sendiri) dan pembandingan dengan orang lain (berkaitan dengan orang lain) (Heckhausen, 1999).

Menurut Burns (1993) konsep diri mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan kesuksesan individu di dalam menjalani hidup. Hal ini disebabkan karena konsep diri merupakan landasan bagi individu untuk terbuka dan peka terhadap perasaan-perasaan dalam dirinya, terhadap perasaan-perasaan dari dalam dirinya, terhadap perasaan-perasaan dari orang lain, dan terhadap realitas-realitas lingkungannya.

Gordon (dalam Suwandi, 2004) juga berpendapat bahwa konsep diri akan mengalami peningkatan dan penurunan sesuai dengan kebutuhan dan penambahan usia, seperti pada usia dewasa individu lebih menitikberatkan konsep dirinya berdasarkan identitas keagamaan (religiusitas), peran dan status perkawinan, peran dan status keluarga, serta pekerjaan sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kebahagiaan dan kepuasan hidup yang akan diperoleh.

Lebih lanjut terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kematangan emosi dengan motivasi berprestasi menandakan individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi dapat memotivasi dirinya dan bahkan memiliki prestasi yang sangat baik dalam setiap tugas

yang dihadapainya. Individu yang telah mencapai kematangan emosi mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dapat berpikir secara baik dengan melihat persoalan secara obyektif dan mampu mengambil sikap dan keputusan akan suatu hal yang tepat (Walgito, 1990: 42). Covey (2005) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani, yang diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan dan keyakinan akan individu lain.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Thomas J Stanley (2003) yang kemudian ditulisnya dalam sebuah buku berjudul; "The Millionaire Mind" menjelaskan hal yang sama, bahwa mereka yang berhasil menjadi millioner di dunia ini adalah mereka dengan prestasi akademik biasa-biasa saja (rata-rata Sarjana), namun mereka adalah pekerja keras, ulet, penuh dedikasi, dan bertanggung jawab, termasuk tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarganya. Kematangan emosi itu sendiri mempunyai lima ciri, yakni tidak "meledakkan" emosi dihadapan orang lain, melihat situasi secara kritis, memberikan reaksi emosional yang stabil, mampu menahan tekanan emosi, mampu merespon stimulus, mampu menggunakan fungsi kritis mental, mampu menerima dirinya

sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, sabar dan mempunyai rasa humor. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi yang tinggi secara tidak langsung akan meningkatkan motivasi berprestasi yang pada setiap individu.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan motivasi berprestasi.

## **REFERENSI**

- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Burns, R. B., 1993. *KonsepDiri: Teori, Pengukuran, PerkembangandanPerilaku* (edisiBahasa Indonesia) Editor: Eddy. Jakarta: Arcan
- Chaplin, J.P., 2002. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Covey, S., 2005. *The 7 habits of highly effective Teens*, (Alih bahasa: Arvin Saputra), Jakarta: Binarupa Aksara
- Fernald, Jr., L.W., 1999, "A New Trend: Creativity and Innovative Corporate Environments. *The Journal of Creative Behavior*, 23 (3), 208-213.
- Green, C.D., 2001. Classics in the History of Psychology. *Jurnal*. Bina Nusantara University.
- Heckhausen, H. 1999. *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York: Academy Press.
- Helmi, A.F., 2004. Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*. No.1, 9-17.
- Hurlock, E.B., 1994. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Ismail, M. N. 2001. Factors Affecting Effectiveness of Change Initiatives: Evidence from Malaysian Firms. *Gajah Mada International Journal of Business Vol. 5, No. 1, January 2003, 33-56*
- Martaniah, S.M., 2000. Psikologi Motivasi. *Hand Out*. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mönks, R.J., dan Knoers, A.M.P., 1996. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fuhrman, B.S. 1990. *Adolescent*. New York, NY: A Division Scott, Foresman & Co.
- Rackmat, J. 1996. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Rosdakara.
- Rogers, C.R. 1980. *A way of being*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Safaria, T. 2004. *Tes Kepribadian Untuk Seleksi Pekerjaan*. Yogyakarta: Amara Books
- Santrock, J.W. 1999. *Life Span Development*. Boston: McGraw Hill College
- Schultz, Duane., 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suwandi., (2004). *Hubungan efikasi diri dan konsep diri pada kecemasan berbicara di muka umum mahasiswa theologi terapan Universitas Sanata Dharma*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan)
- Walgito, 1990. *Hubungan Antara Persepsi Mengenai Sikap Orang Tua dengan Harga Diri Para Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas di Propensi Jawa Tengah*. Disertasi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.